

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, baik melalui wawancara, observasi dan informan yang berperan dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan. Peneliti akan menguraikan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan.

Langkah awal dalam menganalisis pelaksanaan produksi petani garam dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yaitu memahami latar belakang untuk mengetahui pelaksanaan produksi petani garam dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi yang dilakukan observasi non partisipan dan wawancara dengan petani garam dan pemerintah desa yang melakukan proses dalam meningkatkan perekonomian di Desa Pakamban Laok observasi ini dilakukan pada tanggal 06 Juli 2022 sampai 06 Agustus 2022.

Peningkatan produksi garam di Desa Pakamban Laok menyebabkan kegiatan masyarakat dalam segala bidang mengalami kenaikan termasuk dalam bidang perekonomian, kegiatan pelaksanaan produksi garam hanya terjadi di musim kemarau dan tidak terkendala hujan yang dapat menyebabkan kegagalan panen garam. Petani garam di Desa Pakamban Laok mayoritas bukan orang asli Pakamban Laok namun hanya penyewa lahan sekaligus pekerja garam. Petani garam disaat musim penghujan akan meninggalkan tempat tersebut dan kembali disaat musim kemarau datang.

1. Profil Desa Pakamban Laok

Kondisi geografis desa Pakamban Laok yang berada di kecamatan Pragaan Pulau Madura memiliki luas 2.010957 km² atau 201 Ha. Secara administratif memiliki sebanyak 4 (empat) dusun yakni; Dusun Galis, Dusun Talon, Dusun Kacangan, Dusun Karang Dalem. Alamat kantor Desa Pakamban Laok yaitu terletak di Jl. Raya Pamekasan-Sumenep No. 110, Ponjun, Jaddung, Pragaan, Kabupaten Sumenep. Dibawah pimpinan bapak Mukhlisin. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pakamban Daya;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jaddung;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Madura;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Sentol Daya dan Desa Sentol Laok.

Desa Pakamban Laok terletak antara 113°6462' Bujur Timur dan 7°1114' Lintang Utara yang terbagi atas dataran rendah dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari sepanjang kurang lebih 1.5 km arah barat timur yang merupakan daerah penghasil garam dan berbagai biota laut. Secara Administrasi Desa Pakamban Laok terletak sekitar 2 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 36 Km dari Kabupaten Sumenep.

2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Pakamban Laok berdasarkan survei sekunder tahun 2017 sebanyak 2.359 jiwa. Dengan rincian laki-laki sebanyak 1.155 jiwa dan perempuan sebanyak 1.204 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Pakamban Laok Tahun 2017

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|---------------|--------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 1.155 | 48.96% |
| 2 | Perempuan | 1.204 | 51.04% |
| Jumlah | | 2.359 | 100% |

Sumber : Data Survei Sekunder Desa Pakamban Laok, Januari tahun 2017

3. Keadaan Ekonomi

Penduduk desa Pakamban Laok secara umum memiliki profesi yang terbagi dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kelautan, perindustrian, perdagangan dan jasa, pertambangan dan energi, dan lain-lain. Sekitar 56 persen luas lahan desa Pakamban Laok digunakan sebagai lahan pertanian, dan Sekitar 56 persen luas lahan sawah sebesar 144,89 Ha, dan sisanya sebesar 112,11 Ha bukan sawah.

Dari total luas lahan di desa Pakamban Laok 257 hektar sebanyak 33 hektar digunakan untuk lahan tambak garam. Tambak garam digunakan untuk produksi garam pada saat musim kemarau sedangkan saat musim hujan sebagian tambak garam akan dirubah menjadi kolam untuk memelihara ikan bandeng, ikan mujair, atau dijadikan tambak udang.

4. Sejarah Usaha Tambak Garam Desa Pakamban Laok

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah Indonesia yang paling banyak memproduksi garam. Wilayah utama penghasil garam antara lain Sumenep, Pamekasan, dan Sampang. Berdasarkan sejarah, ide untuk memproduksi garam

dimulai pada saat terjadinya perang antara kerajaan Bali dan Keraton sumenep karena menuntut balas atas kekalahan leluhurnya yaitu kerajaan Blambangan. Namun pasukan Bali mengalami kekalahan perang dan melarikan diri ke daerah Gir Papas.

Pasukan perang dari Bali menyerah pada raja yang berkuasa saat itu yaitu Pangeran Wetan. Karena kemurahannya pangeran mengampuninya dan menganugerahinya tanah. Kemudian Anggasuto yang merupakan pemimpin mereka menyusuri daerah tersebut dimana terdapat garam pada bekas langkah kakinya yang kemudian memunculkan pikiran untuk membuat garam dari air laut yang dijemur dan mengajarkan cara membuat garam pada penduduk Pinggir Papas, pembuatan garam tersebut berkembang pesat sehingga lama-kelamaan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar.

Hal yang menyebabkan banyaknya hasil produksi garam di Madura karena kepekatan air laut di perairan sungai dan muara yang memiliki kandungan mineral garam yang tinggi, hal ini karena tidak banyaknya sungai dan muara serta sumber air tawar di wilayah tersebut. Selain itu topografi yang relatif datar di sisi selatan juga memudahkan membangun tambak garam. Berbekal pengetahuan tersebut petani garam di desa Pinggir Papas kemudian menggarap lahan garam di berbagai daerah salah satunya di desa Pakamban Laok.

B. Paparan Data

Paparan data dari hasil temuan penelitian yang diperoleh di lapangan selama penelitian merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini penelitian akan menyajikan dan menjelaskan penemuan penelitian, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

1. Pelaksanaan Produksi Garam di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Peneliti dalam memperoleh data yang valid harus melakukan wawancara langsung kepada para petani garam agar dapat menjawab fokus penelitian. Sehingga dapat dijelaskan secara detail persoalan-persoalan yang ada di dalamnya.

Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan merupakan desa yang memiliki luas lahan garam terbesar kedua setelah Kecamatan Kalianget dengan luas lahan sebesar 33 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha garam memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian petani garam di Desa Pakamban Laok, tetapi penghasilan yang diperoleh dari usaha garam belum sepenuhnya memberikan kesejahteraan pada petani garam. Hal ini diakibatkan karena petani garam masih mengolah garam menggunakan teknologi yang tradisional baik dari proses produksi hingga proses pengemasan garam.

Pelaksanaan produksi garam di Desa Pakamban Laok tetap berjalan meskipun profesi sebagai petani garam bukan mata pencaharian yang utama tapi sedikit banyak telah membantu perekonomian di desa Pakamban Laok. Hal ini disebabkan karena petani garam di desa tersebut mayoritas berasal dari Kecamatan Kalianget yang menikah dengan penduduk Desa Pakamban Laok atau sekedar penyewa lahan garam yang memproduksi garam disaat musim kemarau dan kembali ke daerah masing-masing ketika musim hujan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukhlisin selaku Kepala Desa Pakamban Laok yaitu:

“Adanya usaha tani garam cukup banyak membantu perekonomian di Desa Pakamban Laok meskipun penduduk asli desa ini tidak bertani secara langsung bertani garam tetapi menjadi buruh angkut dan yang membantu memanen garam”¹

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses produksi garam agar garam bisa diolah dengan baik dan dapat mempercepat proses produksi garam. Sebagaimana yang dijelaskan Maryono salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Hal pertama yang harus diperhatikan yaitu, air laut karena tidak semua air laut dapat diolah menjadi garam, baik dari tingkat keasaman air laut hingga apabila berdekatan dengan hilir sungai yang kemungkinan air tersebut telah bercampur dengan air tawar. Kedua, cuaca ketika berangin, jika anginnya kencang akan mempercepat proses penguapan. curah hujan, jika intensitas hujan tinggi hal itu akan berdampak pada penurunan produktivitas pembuatan garam. Panjang kemarau jika musim kemarau panjang akan meningkatkan produktivitas pembuatan garam. Ketiga, daya serap tanah apabila terjadi perembesan air dalam tanah lebih cepat proses penguatan maka hasil garam akan sedikit.”²

Hal senada juga disampaikan oleh Edi salah satu petani garam di Desa Pakamban Laok yaitu:

“Dalam memproduksi garam ketika cuaca sulit untuk memprediksi setiap petani garam memiliki caranya masing-masing untuk mempercepat proses produksi garam salah satunya dengan memindahkan air yang diolah sedikit demi sedikit ke air yang lebih tua agar kadar air menyesuaikan dengan air yang lebih tua. Waktu yang diperlukan agar air tersebut berubah menjadi air tua yaitu sekitar dua hari.”³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memproduksi garam diperlukan metode-metode khusus untuk mendukung efisiensi produksi garam. Kemudian proses produksi garam di desa Pakamban Laok dijelaskan oleh Sanati salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

¹ Mukhlisin, Kepala Desa Pakamban Laok, Wawancara Langsung (27 Juli 2022)

² Maryono, Petani Garam, Wawancara Langsung (29 Juli 2022)

³ Edi, Petani Garam, Wawancara Langsung (29 Juli 2022)

a. Meninggikan pembatas di tambak garam

“Proses pertama dalam membuat garam petani garam harus memperbaiki tambak garam yang telah rusak karena hujan serta meninggikan pembatas-pembatas lahan garam serta meratakan lahan garam didiamkan selama satu minggu . Hal itu dilakukan agar air yang telah tua dan yang masih muda bisa dipisahkan. Peralatan yang digunakan dalam membuat garam yaitu mesin kincir angin, paralon, argo, pengeruk garam yang terbuat dari kayu, terpal/polybag. Lahan harus diratakan agar mempercepat proses air ke lahan garam serta mencegah kebocoran yang terjadi, selain itu pembatas-pembatas perlu ditinggikan air yang masih muda biasanya 6° Be.”

b. Mengalirkan petakan garam dengan air laut

“Apabila telah satu minggu tambak menjadi rata, kemudian air laut dapat dimasukkan ke dalam tambak melalui kanal-kanal dan kincir angin untuk diolah menjadi garam. Air yang masih belum di olah kadarnya 6° Be. Jika menggunakan cara pasang surut air laut, ketika air sedang pasang penutup dibuka agar air bisa masuk ke dalam tambak garam, kemudian penutup air ditutup supaya air laut terjebak di dalamnya.

Air yang dimasukkan menggunakan kekuatan kincir angin takaran airnya harus seimbang agar mempercepat proses penguapan. Jadi misal memiliki lahan setengah hektar terdapat 10 petak penggaraman. 10 petak penggaraman tersebut dibagi menjadi 2. Jadi 5 petak dimanfaatkan untuk mengolah air laut, dan 5 lainnya untuk menampung air yang telah pekat dan kental ukuran air 21° Be. Air laut dalam tambak ukurannya dibeda-bedakan, ada air muda yang ukurannya sekitar 6° Be, ada yang 8° Be, ada yang 12° Be.”

c. Mengolah atau menjemur air laut

“Air yang telah terkumpul dalam tambak garam dijemur dibawah terik matahari agar air laut menguap dan menyisakan butiran-butiran kristal yang akan menjadi garam. Cara cepat dalam mengolah air laut yaitu dengan mencampurkan air yang masih muda ke air yang lebih tua. Jadi misal air yang muda suhunya 8°Be itu dipindahkan ke air yang ukurannya sudah 10° Be. 2 hari kemudian air tersebut mengikuti air yang kadar air garam nya lebih tua.”

d. Memanen hasil garam

“Penguapan air laut akan membentuk butiran kristal garam yang siap dipanen. Petani garam tinggal mengumpulkan dan mengambilnya untuk dipanen dan dijual di pasar. Namun ada petani garam yang menyimpannya di gudang untuk dijual saat harga garam naik. Saat panen garam petani garam ada yang menjualnya langsung untuk kebutuhan sehari-hari, namun

juga ada yang menyimpan garam untuk dijual saat harga garam naik dan memiliki simpanan belanja kedepan.”⁴

2. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi di Desa Pakamban Laok

Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. beberapa hal yang mempengaruhi produksi garam yang berimbas langsung pada perekonomian petani garam yaitu:

a. Modal

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha. petani garam dari sisi permodalan kurang mendukung, lemahnya permodalan yang dimiliki menyebabkan petani garam masih belum optimal dalam mengakses sumber permodalan dari bank maupun non-bank, sehingga petani garam terjerat pada bakul, tengkulak atau juragan yang menghargai garamnya dibawah standart nasional sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan para petani garam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Edi salah satu petani garam di Desa Pakamban Laok yaitu :

“Sebenarnya bertani garam tidak mengeluarkan banyak biaya karena bahan baku yaitu air laut begitu melimpah, yang banyak membutuhkan biaya yaitu perbaikan tanggul, pembatas petakan garam serta perbaikan saluran air yang harus diperbaiki setiap tahunnya. Selain itu, peralatan yang diperlukan saat memproduksi garam seperti polybag, mesin, paralon, kayu yang dibuat kincir angin, dan selender.”⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Sasmiati istri dari petani garam yaitu:

“Biaya yang dikeluarkan untuk membuat garam relatif kecil dibandingkan hasil yang diperoleh garam, yang mahal biaya tanggul, pembatas, dan peralatan untuk membuat garam. Selain itu, panen garam hanya dapat dilakukan saat musim kemarau, sedangkan pengeluaran untuk perbaikan memenuhi kebutuhan setiap hari apalagi pengeluaran untuk kebutuhan yang mendesak seperti sakit, kematian, pernikahan dan lain-lain. Hal tersebut

⁴ Sanati, Petani Garam, Wawancara Langsung (29 Juli 2022)

⁵ Edi, Petani Garam, Wawancara Langsung (29 Juli 2022)

yang menjadikan petani garam meminjam modal pada pedagang atau tengkulak.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa membuat garam tidak membutuhkan banyak biaya karena bahan bakunya air laut, namun yang memerlukan banyak biaya yaitu perbaikan tanggul, pembatas tambak garam, memperbaiki saluran air dan peralatan untuk membuat garam seperti argo, polybag, mesin, paralon dan kayu untuk dijadikan kincir angin. Karena keterbatasan modal menjadikan petani garam terjerat pinjaman modal pada tengkulak atau pedagang.

b. Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang secara legal dari luar negeri ke Indonesia. Indonesia negara maritim yang memiliki garis pantai indonesia mencapai 90.000 km. Namun hal tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil garam terbesar di dunia. Kenyataannya tidak seperti itu, karena dalam membuat garam tidak cukup berada di sekitar pantai.

Salah satu kriteria dalam persyaratan lokasi tambak garam jika di sekitar pantai rapat tanah rendah dan tidak mudah retak. Garam yang boleh di impor adalah garam konsumsi dan industri. Sedangkan Indonesia hanya dapat memenuhi kebutuhan garam dalam negeri yaitu garam konsumsi. Sedangkan untuk kebutuhan industri harus mengimpor dari Negara lain.

Hal itu disampaikan oleh Iskandar salah satu petani garam di desa Pakamban Laok:

“Adanya impor sangat merugikan petani garam terlebih harga garam luar negeri lebih murah dan dari segi kualitas jauh lebih baik dari garam lokal,

⁶ Sasmiati, Istri Petani Garam, Wawancara Langsung (1 Agustus 2022)

garam tersebut yang sangat dibutuhkan oleh pabrik industri sedangkan garam lokal sangat terbatas hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.”⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Hakam selaku sekretaris desa Pakamban

Laok yaitu:

“Keberpihakan pemerintah kepada petani garam belum optimal seperti disaat cuaca yang tidak menentu seharusnya menjadi kesempatan bagi petani garam untuk menjual garamnya namun karena kebijakan impor yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadikan harga garam semakin anjlok. Selain itu, produktivitas petani garam belum optimal karena terkendala perubahan iklim dimana dalam proses pembuatan garam sangat bergantung pada sinar matahari dan angin.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan impor garam sangat merugikan petani garam karena harganya yang murah dan kualitasnya lebih baik dibandingkan garam lokal. Sedangkan petani garam lokal masih mengandalkan teknologi yang sederhana dimana proses produksi sangat bergantung pada perubahan iklim.

c. Transaksi Jual Beli

Jual beli merupakan suatu kegiatan tukar-menukar barang dengan barang lain dengan cara tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah jasa dan penggunaan alat tukar seperti uang.⁹ Praktik jual beli garam di desa Pakamban Laok dilakukan melalui tengkulak agar petani garam tidak mengetahui harga garam di pasaran, sedangkan harga yang ditawarkan pengepul sangat rendah. Selain itu, jika petani garam memproduksi garam meminjam modal ke pedagang atau tengkulak, maka biasanya petani garam menjual hasil panen garam kepada yang meminjamkan

⁷ Iskandar, Petani Garam, Wawancara Langsung (1 Agustus 2022)

⁸ Hakam, Sekretaris Desa Pakamban Laok, Wawancara Langsung (4 Agustus 2022)

⁹ Hali Makki, “Implementasi Hukum Islam terhadap Jual Beli Garam di Sumenep”, *Istidlal* 2, no. 1 (April, 2017): 14.

modal (tengkulak), hal itu terjadi karena adanya keterikatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Hal yang mempengaruhi kesejahteraan petani garam salah satunya yaitu pada saat terjadi transaksi jual beli garam harga garam yang ditawarkan oleh tengkulak sangat rendah. Petani garam menjual garam disaat hasil panen melimpah bahkan beberapa petani menjual garam yang masih dalam proses kristalisasi hal itu disebabkan karena petani garam membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan petani garam yang menimbun garam di gudang penyimpanan untuk dijual disaat harga garam naik. Selain itu, apabila menjual garam disaat harga garam turun, maka upah buruh angkut dan pekerja lain termasuk biaya truk akan dibebankan kepada petani garam.”

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Juhari salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Apabila dalam memproduksi garam petani garam meminjam modal kepada pedagang atau tengkulak maka biasanya hasil panen garam akan dijual kepada yang memberikan modal (tengkulak), hal itu terjadi karena petani garam terikat pada modal yang diberikan meskipun harga yang ditawarkan lebih rendah, kecurangan lain dalam jual beli garam dengan pengurangan timbangan garam.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli garam mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani garam karena berdasarkan penjualan tersebut dapat diketahui harga garam yang rendah karena dijual saat garam melimpah bahkan beberapa petani menjual garam disaat proses kristalisasi. Selain itu petani garam terjerat hutang pada tengkulak yang membuatnya terpaksa menjual garam pada tengkulak yang telah memberikan modal kepada petani garam.

¹⁰ Juhari, Petani Garam, Wawancara Langsung (4 Agustus 2022)

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan input produksi yang dibutuhkan oleh petani dalam melakukan proses produksi, namun selain modal fisik dan manusia, modal sosial sebagai hal yang merangkum segala bentuk kerjasama petani juga merupakan penentu bagi peningkatan produktivitas petani.¹¹ Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam memproduksi garam baik sebagai pengolah garam, buruh angkut, yang memanen garam, mengemas garam dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Asmuni salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu :

“Proses produksi garam sangat memerlukan tenaga kerja untuk membantu petani garam terutama disaat panen garam, karena petani garam hanya memasukkan air laut ke pertambakan, mengolah air laut agar menjadi garam. Pada saat panen garam datang pekerjaan untuk mengais atau menggaruk garam, mengemas garam hingga mengangkat garam ke truk sangat dibutuhkan.”¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Maftuhah istri petani garam yaitu:

“Bertani garam membutuhkan tenaga kerja terutama dalam memanen dan mengangkat garam dari tambak ke truk baik itu laki-laki atau perempuan namun biasanya yang menjadi buruh angkut garam dilakukan oleh laki-laki karena pekerjaannya cukup sulit, upah yang didapatkan sesuai dengan jarak yang ditempuh dari tambak ke truk, semakin jauh jaraknya akan semakin mahal. Sedangkan membantu petani garam untuk memanen garam dan mengemasnya dikerjakan oleh perempuan.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi garam memerlukan beberapa tenaga kerja terutama saat panen garam, karena petani garam hanya memasukkan air laut ke pertambakan, mengolah air laut agar menjadi garam. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membantu panen, mengemas garam dan mengangkat garam dari

¹¹ Niann Elly Ariessi, “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar,” *Piramida* 13, no. 2 (Desember, 2017): 97-107, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/39492>.

¹² Asmuni, Petani Garam, Wawancara Langsung (10 Agustus 2022)

¹³ Matuhah, Istri Petani Garam, Wawancara Langsung (10 Agustus 2022)

tambak ke truk secara tidak langsung petani garam memberikan pekerjaan kepada orang disekitar desa Pakamban Laok.

e. Sewa-menyewa Lahan Garam

Penyewaan adalah sebuah pertunjukan dimana semua pembayaran dilakukan atas penggunaan suatu barang atau properti sementara oleh orang lain. Peningkatan kesejahteraan petani garam disebabkan oleh status kepemilikan lahan garapan sendiri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pathor salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Petani garam di Desa Pakamban Laok dibagi menjadi dua yaitu pemilik lahan dan penggarap lahan. Orang yang menyewa lahan biasanya melakukan survei lokasi untuk memastikan potensi lahan yang akan di sewanya jika dirasa telah cocok kemudian dapat mencapai kesepakatan berapa lama waktu sewa serta harga sewa yang ditetapkan oleh kedua belah pihak. Biasanya pembayaran dilakukan di muka.”¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Suparman salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Jika memproduksi garam dengan menyewa lahan maka diperlukan pertimbangan dalam memilih lahan karena akan mempengaruhi sedikit atau banyaknya hasil produksi. Selain itu, harus memprediksi keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh. Menurut saya, untuk mengurangi kerugian jika menyewa tambak garam lebih baik mengambil jangka waktu yang lama seperti 10 tahun karena jika dalam 3 tahun cuaca tidak menentu atau sulit diprediksi setidaknya 7 tahunnya petani garam masih bisa memaksimalkan produksi garam.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua petani garam yaitu pemilik lahan dan penggarap. Memproduksi garam dengan menyewa lahan berbeda dengan bertani di

¹⁴ Pathor, Petani Garam, Wawancara Langsung (10 Agustus 2022)

¹⁵ Suparman, Petani Garam, Wawancara Langsung (10 Agustus 2022)

lahan milik sendiri, penyewa akan melakukan tinjauan lokasi sebelum akhirnya memutuskan menyewa lahan tersebut. Tujuan survei lokasi tersebut untuk memprediksi keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh melalui banyaknya hasil panen garam. Petani garam sebaiknya menyewa lahan dalam jangka waktu yang lama untuk mengurangi kerugian.

f. Bantuan Pemerintah

Pemerintah memiliki andil besar sebagai pengatur perekonomian. Pemerintah juga berperan sebagai produsen, distributor, dan konsumen dalam perekonomian. Pemerintah telah mendorong produksi garam nasional melalui kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan, salah satunya adalah program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR), meskipun pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut tidak berarti produksi garam Nasional tidak terdapat masalah atau hambatan salah satu yang membuat Petani enggan memproduksi garam adalah ketidakstabilan harga garam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ja'far salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

“Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perekonomian petani garam yaitu melalui kebijakan yang dibuat contohnya seperti Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dimana program PUGAR dapat memberikan penyuluhan dan pengetahuan kepada petani garam cara memproduksi garam yang lebih berkualitas dan memenuhi persyaratan Standart Nasional Indonesia (SNI) agar tidak memerlukan garam impor luar negeri atau mampu bersaing dengan garam impor.”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Rohim salah satu petani garam di desa Pakamban Laok yaitu:

¹⁶ Ja'far, Petani Garam, Wawancara Langsung (18 Agustus 2022)

“Dukungan pemerintah pada petani garam lokal dapat melalui bantuan modal atau peralatan yang dapat digunakan untuk memproduksi garam seperti argo untuk mengangkut garam atau polybag namun biasanya jika bantuan berupa polybag tidak berasal dari pemerintah daerah karena harganya yang cukup mahal.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sangat penting baik dalam penerapan kebijakan serta bentuk dukungan lain seperti pemberian bantuan berupa modal atau peralatan untuk memproduksi garam. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian petani garam yaitu program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).

g. Pekerjaan Alternatif

Pekerjaan alternatif adalah pekerjaan yang bersifat sementara menggantikan pekerjaan utama agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selama musim hujan petani garam tidak dapat memproduksi garam sehingga diperlukan alternatif pendapatan yang dapat menopang kehidupan petani garam secara berkelanjutan. Strategi yang dilakukan rumah tangga petani garam yaitu melakukan berbagai macam pekerjaan meskipun upahnya rendah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Munawiyah yaitu :

“Bertani garam hanya dapat dilakukan saat musim kemarau, namun saat musim hujan tiba maka petani garam harus memiliki pekerjaan sampingan untuk bisa tetap memenuhi segala kebutuhan hidupnya, lahan garam dapat dimanfaatkan menjadi budidaya ikan mujair atau tambak udang. Jika tidak memiliki modal petani garam dapat bekerja sampingan sesuai dengan keahlian masing-masing seperti kuli bangunan, bertani, nelayan, dan sebagainya.”¹⁸

¹⁷ Rohim, Petani Garam, Wawancara Langsung (18 Agustus 2022)

¹⁸ Munawiyah, Istri Petani Garam, Wawancara Langsung (18 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa petani garam tidak dapat bergantung pada garam karena garam hanya diproduksi saat musim kemarau, sedangkan di musim hujan petani garam harus tetap memenuhi kebutuhan terutama jika memiliki pengeluaran yang bersifat mendesak. Petani garam di Desa Pakamban Laok memiliki pekerjaan sampingan yang sesuai dengan keahlian masing-masing seperti bertani, nelayan, kuli bangunan, dan lain-lain.

C. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Produksi Garam di desa Pakamban Laok kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

- a. Dalam memproduksi garam, petani garam membutuhkan waktu sekitar satu bulan.
- b. Jika musim kemarau sedang baik dalam satu bulan bisa panen sebanyak 4 kali.
- c. Pelaku usaha tani garam terdapat dua macam yaitu petani pemilik tanah dan petani penggarap lahan.
- d. Proses produksi garam masih bergantung pada perubahan iklim dan sinar matahari.
- e. Kegiatan produksi garam masih dalam skala kecil karena daya saing sdm rendah, kapasitas produksi kecil dan mutu garam tidak seragam.
- f. Istri petani garam juga memiliki peran dalam membantu petani garam seperti menjaga kebocoran pada polybag dan menekan alat yang digunakan untuk panen garam (selender).

2. Pelaksanaan Produksi Garam dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi

- a. Petani garam memperoleh bantuan sarana dan prasarana baik dari pemerintah desa maupun provinsi yang dapat memudahkan proses produksi garam.
- b. Adanya tambak garam dapat membantu perekonomian petani garam di Desa Pakamban Laok dengan sistem sewa lahan atau menjadi buruh angkut garam.
- c. Perbedaan upah disesuaikan dengan tingkat kesulitan pekerjaannya, seperti upah angkut garam yang lebih mahal dibandingkan mengemas garam.
- d. Petani garam menganggap keputusan pemerintah dalam mengimpor garam dari luar negeri kurang tepat karena merugikan petani garam lokal.
- e. Terdapat kecurangan dalam transaksi jual beli antara petani garam dan pedagang seperti pengurangan timbangan.
- f. Petani garam cenderung lemah dalam permodalan yang membuat mereka meminjam modal pada pedagang/tengkulak sehingga petani garam terikat pada tengkulak atau juragan yang menghargai garamnya dibawah standart nasional.
- g. Petani garam cenderung lemah dalam penentuan kualitas dan tawar-menawar harga garam sehingga berpengaruh pada pendapatan petani garam.
- h. Pemilik tambak garam lebih sejahtera dibandingkan petani garam penggarap lahan karena status kepemilikannya. Petani garam menyewa

lahan selama 10 tahun untuk mengantisipasi kerugian karena gagal panen akibat cuaca yang sulit diprediksi.

D. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang di dapatkan dari paparan data tersebut, maka peneliti akan membahas lebih detail dengan memaparkan letak keterkaitan atau ketidaksesuaian dengan kajian teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

1. Pelaksanaan Produksi Garam di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Proses produksi garam pada pra kristalisasi, penyimpanan, iodisasi hingga pasca pengemasan secara umum belum terlihat kemajuan yang berarti hingga saat ini. Untuk itu sangat diperlukan solusi teknologi yang diharapkan akan membantu proses penggaraman hingga industrialisasi dengan kualitas seragam, masalah ini terutama pada pemanfaatan sumber air laut yang belum terkelola dengan baik sehingga mempunyai kandungan sedimen yang rendah.¹⁹

Petani garam masih menggunakan cara tradisional dalam kegiatan pengolahan garam. Proses produksi garam rakyat melalui tahapan diantaranya penyediaan lahan (tambak), pengaliran air laut ke lahan, proses penguapan air laut, proses kristalisasi garam, pemisahan garam dari airnya sehingga diperoleh garam rakyat.²⁰

¹⁹ Nur Taufiq Syamsudin Putra Jaya, Retno Hartati dan Widianingsih, "Produksi Garam dan Bittern di Tambak Garam," *Jurnal Kelautan Tropis* 19, no. 1 (Maret, 2016): 45, <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.599>.

²⁰ Wiwin Puspita Hadi, "Kajian Etnosains Madura dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran Ipa Terpadu," *Rekayasa* 10, no. 2 (Oktober 2017): 81, <https://doi.org/10.21107/rys.v10i2.3608>.

Kegiatan produksi garam di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep telah berlangsung sejak lama, meskipun bertani garam bukan sumber penghasilan yang utama bagi masyarakat desa Pakamban Laok namun produksi garam telah cukup membantu perekonomian di desa tersebut. Produksi garam di Desa Pakamban Laok masih menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana dimana proses pengolahan sangat bergantung pada sinar matahari. Selain itu, petani garam belum sepenuhnya produktif dalam mengelola tambak garam, kesulitan modal dalam proses produksi, harga garam yang tidak stabil sedangkan petani masih harus bersaing dengan garam impor. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan petani garam yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan ekonomi petani garam.

Produksi garam di desa Pakamban Laok membutuhkan waktu selama satu bulan dan apabila musim kemarau sedang baik maka dalam satu bulan petani garam dapat memanen garam sebanyak empat kali. Kemudian proses produksi garam dimulai dengan pembagian lahan menjadi beberapa petakan yaitu petakan penampungan air muda, petakan pengolahan air laut, dan petakan kristalisasi. Kemudian, sebelum memindahkan air laut ke petakan garam harus meratakan tambak dengan selender, memperbaiki tanggul, pembatas tambak, dan saluran-saluran air yang rusak karena air hujan dan angin. Perataan tambak garam bertujuan untuk memudahkan proses kristalisasi dapat merata dan memperbaiki kualitas garam, selain itu agar mudah saat menggaruk (panen), dan mengurangi kandungan pengotor pada garam. Setelah itu, baru mengalirkan air laut melalui sungai buatan ke tandon tambak, yaitu tandon yang menampung air muda kadar air lautnya sekitar 6-7° Be. Kemudian air laut dialirkan ke tambak pengolahan untuk dijemur dibawah

matahari. Setiap petani garam memiliki cara tersendiri untuk mempercepat proses produksi garam salah satunya yaitu dengan memindahkan air yang muda ke air yang lebih tua agar air yang muda dapat mengikuti kadar air yang lebih tua. Proses perubahan kepekatan air berlangsung selama dua hari hingga konsentrasi air meningkat mencapai 21° Be dan berubah menjadi butiran kristal garam yang siap untuk dipanen.

Proses panen garam membutuhkan banyak tenaga karena jika dikerjakan sendiri petani garam akan kewalahan. Sekaligus membantu para buruh angkut garam dengan memberikan pekerjaan. Namun jika petani garam tidak memiliki biaya untuk mengupah pekerja maka biasanya anggota keluarga yang membantu proses panen dan pengemasan untuk menghemat biaya pengeluaran. Garam yang telah dipanen disimpan dalam gudang penyimpanan namun ada yang langsung menjual hasil panen ke pengepul bagi para petani garam yang tidak memiliki gudang penyimpanan dan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi.

2. Pelaksanaan Produksi Garam dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan dalam ekonomi secara langsung atau tidak langsung selalu berkaitan dengan materi namun kesejahteraan yang sesungguhnya dari umat manusia yaitu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani dan rohani.²¹ Pekerjaan sebagai petani garam dianggap menjanjikan. Hal ini terbukti dengan kondisi hidup mereka yang berada dalam kondisi sejahtera meskipun tidak berlebihan (sangat sejahtera).

²¹ Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Islami Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, No. 2 (Februari, 2021): 327, <https://doi.org/10.21107/rys.v10i2.3608>.

Petani garam mengaku dengan modal 25-50 juta dapat memperoleh hasil 5-10 juta permusim. Hal ini dianggap cukup oleh mereka karena disaat musim kemarau para petani garam menjadi pekerja serabutan untuk menambah penghasilannya sehingga mereka mampu membiayai seluruh hidupnya secara pribadi. Beberapa hal yang menjadi upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi petani garam di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yaitu:

a. Modal

Modal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha. Modal memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi garam, semakin besar modal akan berdampak pada hasil produksi garam yang diperoleh. Apabila modal tidak mencukupi hal itu akan menyebabkan kelancaran usaha menjadi terganggu sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi pendapatan petani garam.

Petani garam dalam memproduksi garam belum optimal hal itu karena dari segi permodalan kurang mendukung sehingga petani garam terikat pinjaman modal kepada tengkulak dan terpaksa menjual garamnya pada tengkulak meskipun harga yang ditawarkan dibawah standart nasional sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani garam. Biaya yang dikeluarkan relatif kecil jika dibandingkan hasil yang didapat, hal ini dikarenakan usaha tani garam tidak memerlukan pengeluaran untuk bahan baku tetapi hanya biaya tenaga kerja, alat produksi, dan pajak lahan.

Proses produksi garam memerlukan banyak modal baik peralatannya dan perbaikan tanggul setiap tahun atau setiap akan bertani garam hal itu dikarenakan

ketika hujan biasa terjadi dikarenakan pembatas-pembatasnya turun. Petani garam didera kekhawatiran gagal panen yang menyebabkan kerugian bagi mereka, sehingga terjadi kelaparan pada keluarganya.

b. Impor

Impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.²² Produksi garam dalam negeri menggunakan teknologi sederhana hal itu terjadi karena keterbatasan alat, sulitnya memperoleh modal usaha, dan organisasi kelompok yang belum beraturan dengan baik sehingga hasil produksi garam tidak maksimal. Selain itu, perubahan cuaca yang tidak menentu menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri.²³

Indonesia negara maritim yang memiliki garis pantai indonesia mencapai 90.000 km. Namun hal itu tidak membuat Indonesia menjadi negara penghasil garam terbesar di dunia karena dalam membuat garam tidak cukup berada di sekitar pantai. Salah satu kriteria dalam persyaratan lokasi tambak garam jika di sekitar pantai rapat tanah rendah dan tidak mudah retak. Garam yang boleh di impor adalah garam konsumsi dan industri. Indonesia hanya dapat memenuhi kebutuhan garam dalam negeri yaitu garam konsumsi. Sedangkan untuk kebutuhan industri harus mengimpor dari Negara lain.

Garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk kebutuhan industri dengan NaCl paling sedikit 97 persen. Garam yang di impor dari luar negeri hanya sebagian kecil dan kebijakan impor

²² Victor Tulus Pangapoi Sidabutar, *Ekspor Impor Teori Praktek Untuk Pemula* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2021), 1.

²³ Lika Monik Konelya, "Pengaruh Garam Impor Terhadap Kesejahteraan Petani Garam Lokal Perspektif Maqashid Syariah", (Skripsi, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 56.

hanya dilakukan apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan garam nasional, seperti terkendala perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi atau kesulitan teknik lainnya seperti kualitas garam yang mutunya belum memenuhi standart industri garam serta pengolahan garam yang masih sederhana.

Terdapat fluktuasi sebesar 38% (bergerak positif) semenjak diberlakukannya kebijakan impor garam. Pemberlakuan kebijakan impor garam mampu memengaruhi permintaan garam lokal yang beredar di pasaran dikarenakan konsumen dari impor garam hanya boleh ditujukan untuk sektor-sektor industri tertentu, bukan untuk konsumsi dapur. Sebanyak 96% pendapatan atau hasil produksi mengalami peningkatan dari pendapatan yang didapatkan sebelum diberlakukannya kebijakan impor.²⁴

Petani garam banyak mengeluhkan kebijakan impor, karena mengakibatkan harga garam dalam negeri menjadi murah. Selain itu, meskipun cuaca tidak dapat diprediksi tidak membuat harga garam mahal. Pemerintah memberikan alasan terkait kebijakan impor terjadi karena garam dalam negeri sangat terbatas. Produksi garam mengalami kesulitan hal ini disebabkan petani garam masih mengandalkan teknologi tradisional dalam memproduksi garam yaitu masih menggunakan sinar matahari dan angin sedangkan musim tidak menentu. Pada 2021 Pemerintah menargetkan produksi garam sebanyak 2,1 juta ton tetapi karena musim kemarau basah hasil produksi garam hanya mencapai 1,09 juta ton dari kebutuhan sebanyak 4,4 juta ton. 2,83 impor dari luar negeri. Selain itu keberpihakan pemerintah pada petani garam belum optimal sehingga menjadikan impor sebagai jalan pintas tanpa

²⁴ Kiki Andrianto, "Analisis Variabel Produktivitas Garam dan Dampak Kebijakan Impor Garam di Kabupaten Rembang Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari* 7, no. 2 (Juni, 2022): 89, <https://doi.org/10.53676/jism.v7i2.165>.

solusi jangka panjang. Pemerintah seharusnya memiliki skema yang jelas agar swasembada garam dapat terwujud. Harga garam yang stabil menurut petani garam yaitu 1-2 juta tidak seperti 2 tahun sebelumnya yang harganya garam hanya mencapai 200.000 per ton. Jika harganya 200 maka itu tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Harga garam timbunan lebih mahal karena kandungan air lebih sedikit dibandingkan dengan garam yang baru panen langsung dijual.

Produksi garam masih banyak mengalami hambatan namun usaha garam masih tetap berjalan hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa petani garam mampu menjaga elektabilitas usaha garam di daerahnya. Kebijakan impor garam bukanlah suatu keputusan yang tepat dalam mengatasi kebutuhan garam negeri yang belum tercukupi. Salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor produksi garam untuk meningkatkan produksi garam terutama dari segi kualitas dan tidak banyak mengeluarkan banyak biaya produksi sehingga kesejahteraan petani garam dapat tercapai.

c. Transaksi Jual Beli Garam

Jual beli merupakan suatu interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli guna mencapai kesepakatan tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah jasa dan penggunaan alat tukar seperti uang. Mekanisme sistem jual beli di desa Polagan tidak sesuai dengan prinsip ekonomi islam yakni merugikan pihak lain, dimana sistem jual beli menggunakan timbangan yang terdapat pemotongan timbangan tanpa sepengetahuan petani garam.²⁵ Kesejahteraan petani garam, hingga saat ini

²⁵ Arman Effendi, "Analisis Sistem Jual Beli Garam Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, 2021), 49.

masih belum sepenuhnya tercapai. Banyaknya persoalan yang dihadapi petani garam seperti mahalnya biaya produksi yang dikeluarkan sedangkan harga garam sangat rendah dan sulitnya memperoleh modal seakan mengindikasikan bahwa petani garam belum sepenuhnya sejahtera.

Praktik jual beli garam di desa Pakamban Laok dilakukan melalui tengkulak. Karena jika petani garam memproduksi garam meminjam modal ke pedagang atau tengkulak, maka biasanya petani garam menjual hasil panen garam pada yang meminjamkan modal (tengkulak), hal itu terjadi karena adanya keterikatan. Meskipun nantinya harga yang ditawarkan lebih murah daripada harga yang ditawarkan pedagang lain. Hal tersebut sangat mempengaruhi pendapatan petani garam yang berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi petani garam. Selain itu pendapatan hanya di dapat disaat panen, sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi hal tersebut yang memaksa petani menjual garam bahkan saat dalam proses kristalisasi yang menyebabkan harga garam sangat rendah dan ketergantungan petani garam pada tengkulak sehingga penentuan tawar menawar rendah.

Petani garam harus membayar upah buruh angkut garam apabila menjual garam di saat harga turun, sebaliknya apabila menjual garam di saat harga garam mahal maka upah buruh angkut, biaya truk dibebankan kepada pembeli (tengkulak) atau tergantung dari kesepakatan yang disepakati antara penjual dan pembeli garam. Ketidakpastian cuaca seharusnya membuat harga garam menjadi mahal namun hal tersebut tidak terjadi karena adanya impor. Sedangkan pada saat musim kemarau harga garam menjadi murah karena banyaknya hasil panen sehingga garam disimpan digudang untuk dijual pada saat harga mahal bagi petani yang memiliki

simpanan belanja namun bagi petani garam yang membutuhkan biaya akan menjual garam tersebut meskipun harga garam murah karena garam melimpah namun terdapat beberapa petani yang langsung menjual ke perusahaan seperti PT Megah Susanti Surabaya. Namun meskipun menjual garam pada perusahaan tidak menutup adanya kecurangan karena ada perusahaan yang membeli garam tanpa ditimbang dan proses penimbangan dilakukan perusahaan. Dalam jual beli garam pembayaran tidak langsung dilakukan paling cepat satu minggu.

Pemerintah kesulitan dalam menentukan harga minimum garam, harga dasar tidak memperhitungkan faktor persaingan, penetapan harga harusnya ditetapkan untuk menjaga harga garam agar tidak merosot di kalangan produsen garam. Pemerintah telah melakukan pengaturan legal tentang penentuan harga secara resmi namun pengaturan tersebut belum berjalan sesuai ketentuan. Hal ini terjadi karena posisi tawar menawar petani garam sangat lemah dalam penentuan kualitas dan harga garam sehingga akan berimbas pada pendapatan petani garam.

Petani tidak dapat menaikkan posisi tawar karena terlalu banyak pelaku pemasaran yang terlibat dalam penyaluran produk hingga akhirnya sampai kepada konsumen. Pabrik meminta agar petani garam meningkatkan kualitas garam sedangkan Harga yang berlaku bagi petani garam tidak sesuai. Sistem produksi pembuatan garam sangat bergantung pada kondisi iklim dan cuaca dimana sinar matahari, topologi serta kontur tanah penggaraman yang menentukan banyak atau tidak hasil produksi garam. Sedangkan teknologi dalam proses produksi garam masih sangat tradisional.

Dalam aspek pemasaran rendahnya produktivitas dan kualitas garam juga dipengaruhi tidak memadainya teknologi, kurangnya sarana dan prasarana serta

kemampuan pemasaran garam dan jalur distribusi yang dikuasai oleh pedagang. Rendahnya kualitas garam tersebut otomatis mengakibatkan rendahnya harga garam yang diterima oleh petambak garam, kondisi tersebut jelas mempengaruhi kesejahteraan petani garam. Selain itu, Indonesia belum mampu untuk mengekspor garam sendiri, karena garam impor lebih baik dan layak bagi kebutuhan manusia, disebabkan karena kurang memadainya infrastruktur pemerintah pada petambak garam terhadap sumber daya yang dimiliki. Petani garam umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang standart garam berdasarkan Standart Nasional Indonesia (SNI).

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan input produksi yang dibutuhkan oleh petani dalam melakukan proses produksi, namun selain modal fisik dan manusia, modal sosial sebagai hal yang merangkum segala bentuk kerjasama petani juga merupakan penentu bagi peningkatan produktivitas petani.²⁶ Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam memproduksi garam hal ini dikarenakan petani garam hanya memasukkan air laut ke pertambakan, mengolah air laut agar menjadi garam dan mengais garam sedangkan disaat panen tenaga kerja sebagai pemanen garam, buruh angkut, mengemas garam membutuhkan banyak tenaga kerja. Pekerjaan ini tidak terbatas antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki tugasnya masing.

Tambak garam di Desa Pakamban Laok membantu perekonomian masyarakat karena akan membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang lain salah satunya tukang angkut garam dari tambak ke truk yang memuat garam yang biasanya

²⁶ Niann Elly Ariessi, "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar," *Piramida* 13, no. 2 (Desember, 2017): 97-107, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/39492>.

pekerjaan tersebut dilakukan laki-laki. Di desa Pakamban Laok sendiri terdapat sekitar 50 sampai 60 orang yang bekerja mengangkut garam tersebut. Bekerja sebagai petani dan pengangkut garam bekerja setiap ada panggilan tidak terbatas waktu bahkan saat tengah malam.

Para buruh angkut menggunakan sistem jaringan dan memiliki kelompoknya masing-masing. Ketika daerah desa tersebut telah selesai masa panen maka mereka akan pindah ke desa lain atau kota lain seperti kecamatan Pragaan dan kecamatan Galis, Sampang, Pasuruan, Surabaya, dan lain-lain. Sistem pembayaran upah berdasarkan jauhnya jarak yang ditempuh dari lokasi tambak ke jalan raya atau tempat truk berada. Sedangkan pekerja perempuan memilih pekerjaan yang tidak terlalu berat seperti menjaga polybag agar tidak mengalami kebocoran dan membantu panen dengan menekan selender yang digunakan untuk panen garam dan mengemas garam. Pekerjaan sebagai pengemas garam biasanya dikerjakan para perempuan karena pekerjaannya cukup ringan dengan upah Rp10.000 per sak.

Garam merupakan produk dalam negeri yang mempunyai kontribusi dalam meningkatkan ekonomi nasional namun belum mampu mengangkat para petani garam dari garis kemiskinan. Meskipun di lain sisi banyak faktor lain yang menyebabkan kemiskinan petani garam belum teratasi hingga sekarang seperti perubahan iklim yang tidak menentu, kebijakan yang diterapkan pemerintah dan rendahnya kinerja petani garam.

e. Sewa-menyewa Lahan Garam

Sewa menyewa adalah transaksi atas suatu manfaat dengan adanya ganti (upah).²⁷ Ada dua pelaku dalam usaha tani garam yaitu petani penggarap lahan dan petani pemilik lahan. Keterbatasan dalam kepemilikan lahan atau modal atau biaya produksi memaksa petani garam menjadi petani penggarap bagi hasil.²⁸ Petani garam di desa Pakamban Laok terbagi menjadi dua yaitu pemilik lahan dan penggarap lahan.

Petani garam yang menyewa lahan di pandang belum sejahtera karena memberatkan biaya operasional dibandingkan dengan petani yang bertani di lahan penggarapan milik sendiri. Petani garam yang memiliki lahan sendiri lebih sejahtera karena status kepemilikan lahan garapan yang dimiliki petani garam dapat mendorong meningkatnya produksi garam, sehingga dapat memenuhi standarisasi garam layak konsumsi. Pedagang besar pada umumnya sebagai pihak yang meminjamkan modal, mereka menyewakan lahannya kepada petani penggarap lahan dengan sistem bagi hasil. Tetapi pemilik modal memiliki kewenangan atas hasil produksi garam di lahan miliknya. Ketika panen garam biasanya hasil panen akan langsung diangkut ke gudang untuk di data jumlah berat garam yang dihasilkan itu.

Penyewaan lahan garam dibayar di awal akan menyebabkan sangat sempit hasil bersih yang diterima petani garam akibat tidak menentunya cuaca menjadikan produktivitas petani garam tidak optimal. Produktivitas tambak garam di tiap

²⁷ Ulfa Azelia Nabela, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Ganti Rugi Sewa Menyewa Motor Akibat Wanprestasi Penyewa" (Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 15.

²⁸ Umi Hanik, "Analisis Kinerja dan Kebutuhan Petani Garam di Kabupaten Pamekasan Sebagai Dasar Pengembangan Desain Model Social Learning," *J. Sosek KP* 15, no. 2 (Desember 2020): 241, <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7842>.

daerah berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh kualitas tanah yang digunakan sebagai tambak garam, kecepatan angin dan sistem teknologi yang digunakan.

Petani garam sebelum menyewa lahan garam biasanya meninjau lokasi untuk melihat seberapa banyak hasil panen berdasarkan prediksi kemudian dikalikan dengan harga garam pada saat itu. Petani yang menyewa lahan tidak akan sering mengalami kerugian apabila menyewa lahan dalam waktu yang lama seperti 10 tahun. Jika pemilik lahan membutuhkan uang maka mereka bisa meminta pada penyewa agar berkenan untuk memperpanjang kontrak sewa namun jika penyewa tidak sanggup maka pemilik lahan berhak untuk menawarkan lahan tersebut pada orang lain jika masa kontrak telah berakhir.

f. Bantuan Pemerintah

Pemerintah memiliki andil besar sebagai pengatur perekonomian. Pemerintah juga berperan sebagai pengatur/regulator, sebagai konsumen dan sebagai produsen dalam perekonomian. Keefektifan penerapan program PUGAR terbukti dengan berkurangnya petani garam yang menggunakan metode tradisional menjadi masyarakat petani garam yang lebih kreatif.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan iklim menjadikan petani garam lebih kreatif sehingga membutuhkan campur tangan pemerintah agar masyarakat memiliki posisi tawar (*bargaining position*) melalui kebijakan nyata yang dapat melihat kondisi saat ini masyarakat petani garam sangat terbatas modal kerja ataupun investasi, juga dari segi peralatan yang kurang mendukung agar garam yang diproduksi kualitasnya lebih baik. Upaya pemerintah dalam

meningkatkan produksi garam nasional berdampak terhadap tingkat pendapatan petani garam dan masyarakat sekitarnya.²⁹

Pemerintah telah berusaha mengoptimalkan produksi garam nasional melalui beberapa kebijakan yang telah dibuat seperti Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR), namun kebijakan tersebut tidak berarti produksi garam nasional tidak terdapat masalah atau hambatan salah satu yang membuat petani garam enggan memproduksi garam adalah ketidakstabilan harga garam. Meskipun pemerintah telah berencana menjadikan Indonesia poros maritim dunia di masa mendatang agar tidak hanya kebutuhan garam konsumsi yang terpenuhi namun juga kebutuhan industri.

Usaha produksi garam masih belum banyak diminati karena belum memenuhi syarat standar bahan baku industri serta kualitas garam belum seimbang hingga saat ini produksi garam rakyat masih bergantung pada tenaga kerja manusia dan peralatan yang sangat sederhana sehingga produktivitas garam masih rendah dan kualitas yang relatif rendah menyebabkan garam dalam negeri belum memenuhi standart kualitas yang ditetapkan.

Penggunaan teknologi *geomembran* dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan pendapatan petani garam, karena kualitas dan kuantitas garam yang dihasilkan jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tradisional. Beberapa keunggulannya adalah dapat menyerap matahari secara intens, lebih efisien waktu, dan hasil garam lebih bersih karena tidak terkontaminasi dengan tanah.

²⁹Erna dan Ria Andriyani, "Implementasi Kebijakan PUGAR terhadap Kesejahteraan Petani Garam di Pesisir Pantai Kabupaten Cirebon," *Jurnal Cendekia Jaya* 1, no. 1 (Februari, 2019): 25, <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i1.7>.

Kesejahteraan adalah meningkatnya pendapatan bagi petani garam dengan upaya pemberian modal yang dapat digunakan untuk membeli peralatan produksi garam atau bantuan berupa alat-alat yang digunakan para petani untuk mempermudah proses produksi garam. Peningkatan pendapatan diharapkan dapat memberikan standart kehidupan yang lebih layak bagi petani garam. Desa Pakamban Laok memberikan bantuan berupa argo untuk memudahkan mengangkut garam disaat panen garam, sedangkan jika polybag bantuan dari dinas provinsi dikarenakan harganya yang mahal.

g. Pekerjaan Alternatif

Pekerjaan sebagai petani garam merupakan pekerjaan musiman.³⁰ Bagi petani garam, usaha tani garam di desa Pakamban Laok Sumenep cukup berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena ketergantungan masyarakat pada produksi garam semakin meningkat. Meskipun proses produksi garam hanya dapat dikerjakan pada musim kemarau yaitu sekitar 4-5 bulan. Ketika sudah masuk musim penghujan maka petani mulai mengganggu. Hal ini menyebabkan petani garam berusaha mendapatkan pekerjaan sampingan seperti pekerja serabutan, menjadi tukang becak, kuli bangunan atau pekerja lain yang sesuai dengan keahliannya untuk dapat memenuhi kebutuhan.³¹

Petani garam harus memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan pandai dalam mengambil kesempatan yang tersedia agar pada saat musim hujan datang, petani garam dapat menyesuaikan diri dan mencari alternatif lain agar tetap dapat

³⁰ Mutia Yody Febrizky, "Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara," *Jurnal Solidarity* 11, (Januari, 2022): <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/54118>.

³¹ Abd. Salim, "Baganisasi Petani Garam Desa Karanganyar Sumenep," *Abdimas Dewantara* 2, no. 1 (Mei, 2019): 70, <https://doi.org/10.30738/ad.v2i1.2958>.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi yang dilakukan rumah tangga petani garam yaitu melakukan berbagai macam pekerjaan meskipun upahnya rendah. Pekerjaan alternatif lain yang dilakukan oleh petani garam Desa Pakamban Laok yaitu membudidayakan ikan mujair atau udang sembari memanfaatkan tambak yang telah berakhir masa panen. Selain itu, banyak petani garam yang beralih profesi tergantung dengan keahlian masing-masing seperti contohnya kuli bangunan, bertani, nelayan, dan sebagainya. Hal tersebut yang menjadikan petani garam masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak bergantung pada bertani garam yang hanya dapat memproduksi garam pada musim kemarau tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan agar saat musim hujan datang petani garam dapat menjaga keberlangsungan hidup keluarganya.